BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Raden Aria Wangsakara adalah Pangeran yang bergelar Pangeran Wiraraja II atau terkenal dengan julukan Imam Haji Wangsaraja. Ayahnya bernama Pangeran Wiraraja I atau bergelar Pangeran Lemah Beureum Ratu Sumedang Larang. Ibunya bernama Putri Dewi Cipta, anak Raden Kidang Palakaran cucu Pucuk Umun dari Banten. Berdasarkan silsilah tersebut, Aria Wangsakara berasal dari Sumedang dan Cirebon, sementara pihak ibu berasal dari Banten.[1]

   Nasab Raden Aria Wangsakara bersambung ke Prabu Geusan Ulun. Ibu Prabu Geusan Ulun ialah Ratu Intan Dewata yang memerintah Sumedang Larang tahun 1530-1578 M. Setelah menjadi Ratu, beliau mempunyai gelar Ratu Pucuk Umum. Beliau menikah dengan Pangeran Kusamah Dinata I (Pangeran Santeri) putera dari Pengeran Pamerakaran atau Adipati Terung, putera Arya Damar/sultan Palembang keturunan Majapahit.[2]

   Selama hidupnya, Raden Aria Wangakara menorehkan banyak karya selain berhasil menyelesaikan konflik yang terjadi di Kesultanan Banten, Beliau juga berperan dalam perjuangan

---

[1] Disbudpar, Makam Arya Wangsakara, (Disbudpar Prov. Banten/ http://disbudpar. bantenprov.go.id/).

[2] Aceng Hermawan, Riwayat, h. 4. (Belum Sempat Tercatat).

menyiarkan Agama Islam khususnya Beliau banyak membangun Pondok Pesantren di daerah Banten. Setelah berhasil menyelasaikan konflik yang terjadi di Kesultanan Banten, Raden Aria Wangsakara diberikan hadiah oleh Kesultanan Banten berupa suatu daerah untuk dikelola, tepatnya disebelah timur Kesultanan Banten yang sekarang diberi nama TIGARAKSA (Kab. Tangerang).

2. Masuknya Agama Islam ke daerah Tangerang kiranya berbarengan dengan masuknya Islam ke kota pelabuhan Banten dan Sunda Kelapa karena letaknya berdampingan. Saat Sunan Ampel Denta pertama datang ke Banten sudah didapatinya penduduk yang beragama Islam walau bupatinya beragam Hindu. Bahkan di Banten sudah berdiri sebuah mesjid di Pecinan, yang kemudian diperbaiki oleh Syarif Hidayatullah. Syarif Hidayatullah beserta 98 muridnya muridnya dari Cirebon berusaha mengislamkan penduduk di Banten. Dengan kesabaran dan ketekunan, banyaklah yang mengikuti jejak Syarif Hidayatullai ini. Bahkan, akhirnya Bupati Banten dan sebagian besar rakyatnya memeluk Agama Islam. Karena tertarik akan budi pekerti dan ketinggian ilmunya, maka Bupati Banten menikahkan Syarif Hidayatullah dengan adik perempuannya yang bernama Nyai Kawunganten. Dari pernikahan ini Syarif Hidayatullah dikaruniai dua orang anak yang diberi nama Ratu Winacen dan Hasanudin. Tidak lama kemudian, karena panggilan Karya Cakrabuana, Syarif Hidayatullah berangkat ke Cirebon. Di sana ia diangkat menjadi tumenggung yang memerintah daerah Cirebon, menggantikan uwaknya yang

sudah tua. Sedangkan tugas penyebaran Islam di Banten diserahkan kepada anaknya yaitu Hasanudin.

Misi islamisasi tersebut sampai pula kedaerah Tangerang, dengan diutusnya tiga maulana yang berpangkat Aria untuk membuat perkampungan pertahanan di Tangerang, setelah berhasil membantu konflik Kesultanan yang terjadi pada masa kepemimpinan Sultan Haji. Ketiga maulana itu adalah Maulana Yudanegara, Wangsakara dan Jaya Santika. Konon, basis pertahanan merka berada di garis pertahanan ideal yang kini disebut kawasan Tigaraksa dan membentuk suatu pemerintahan. Sebab itu, di legenda rakyat cikal-bakal Kabupaten Tangerang adalah Tigaraksasa (sebutan Tigaraksasa, diambil dari sebutan kehormatan kepada tiga maulana sebagai tiga pimpinan = tiangtiga = Tigaraksa).

3. Setelah mendapatkan tempat untuk dijadikan wadah atau sarana dalam menyebarkan agama Islam tepatnya di daerah sebelah timur Banten (Tigaraksa), Raden Aria Wangsakara mendirikan sebuah pondok pesantren didaerah Tigaraksa. Dikarenakan | daerah Tigaraksa merupakan suatu daerah yang tandus, yang pada saat musim kemarau sangat kesulitan mendapatkan air, yang menyebabkan terganggunya kegiatan pondok pesantren sehingga banyak santri yang tidak betah. Maka, Raden Aria Wangsakara terpaksa memindahkan seluruh santrinya ke arah timur Tigaraksa yaitu yang sekarang disebut dengan Gerendeng Tangerang (pinggir Sungai Cisadane)[3] Lama kelamaan pondok

[3] Wawancara Dengan Ustad Mukri (Lengkong Kiyai, 19 Maret 2015, Pukul 12.30 WIB).

pesantren di tempat yang baru ini memiliki santri yang semakin banyak.

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian sejarah terhadap Raden Aria Wangsakara dan Islamisasi Tangerang, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada pembaca diharapkan tidak hanya mengetahui Agama dari luarnya saja, namun juga mengetahui sejarah perkembangan dan perjuangan masuknya Agama tersebut. Mulai dari awal masuknya agama, tokoh penyebar agama, perjuangan dan kendala-kendala yang dihadapi pada saat itu.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang Raden Aria Wangsakara dan Islamisasi Tangerang serta menemukan topik-topik permasalahan yang lain, karena masih banyak permasalahan lainnya yang belum diangkat secara mendalam.